

BAB V

Analisis Data

A. Upaya Guru Menanamkan Nilai Karakter Disiplin Melalui Sholat Dhuha Berjama'ah

Lembaga pendidikan pada umumnya dan sekolah-sekolah khususnya merupakan tumpuan harapan para orang tua, siswa dan masyarakat sekitar, guna untuk memperoleh pendidikan, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan sifat-sifat kepribadian yang baik, serta sarana pengembangan diri dan bekal hidup lainnya di dunia dan akhirat kelak.

Dari hal tersebut, Farida Agus Setiawati mengungkapkan di dalam bukunya Novan Ardy Wijayani bahwa di lembaga pendidikan anak usia dini, moral, dan nilai-nilai agama ditanamkan melalui pembiasaan. Pada umumnya, pembiasaan-pembiasaan yang ditanamkan adalah berdoa sebelum dan setelah melakukan kegiatan. Dalam kegiatan sehari-hari, guru banyak mengajarkan doa-doa tertentu yang cukup panjang setiap hendak melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dikelas. Doa yang diajarkan tersebut masih bersifat hafalan dan tidak ditekankan pada makna atau nilai yang terkandung dalam bacaan doa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, mengenai bentuk internalisasi disiplin siswa di SD Negeri V Jurug bisa dikatakan baik, dengan penanaman pembiasaan, seperti salam ketika bertemu dengan guru, berjabat tangan ketika datang dan pulang sekolah,

shalat dhuha berjam'ah setiap hari pada waktu istirahat, dan shalat dhuhur sebelum pulang. Selain itu ditunjang dengan kegiatan-kegiatan yang lainnya, seperti TPQ setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai, program diniyah seriap hari rabu dan kamis, seni hadroh, ekstrakurikuler pramuka, dan karawitan. Di sini siswa dan siswi belajar untuk bertanggung jawab, tekun disiplin dan sikap terpuji lainnya.

Namun demikian sangat perlu usaha yang lebih keras untuk meningkatkannya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dilakukan mulai dari kecil dan dengan sesering mungkin, karena setiap orang tua cara mendidik anak tentunya berbeda-beda. Maka, SD Negeri V jurug mengadakan pembiasaan-pembiasaan tersebut guna melatih siswa-siswi belajar bersikap baik, disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan hal terpuji lainnya.

Adapun untuk menginternalisasi nilai karakter disiplin itu sendiri, tidak akan lepas dari bimbingan guru. Sosok guru yang menjadi tauladan oleh seluruh siswa di dalam sekolahnya maka seorang guru seyogyanya memberi contoh yang baik serta memberi arahan-arahan agar seorang siswa bisa menghayati apa arti dan manfaat tentang disiplin untuk dirinya, sehingga, dapat memberikan pengaruh yang positif dalam berbagai hal, khususnya terhadap pembiasaan diri dan tingkah laku siswa terhadap orang tua, guru maupun orang lain. Dengan adanya binaan melalui pembiasaan yang dimulai sejak dini dan dilakukan secara terus menerus maka, akan baik pula kepribadian siswa. Terutama ketika siswa sudah dewasa kelak.

Kepala sekolah berpendapat bahwa disiplin adalah suatu sikap dan kebiasaan yang dilakukan untuk kepribadian anak agar mengikuti setiap kegiatan keagamaan yang ada dan mentaati tata tertib sekolah agar menjadi kebiasaan baik diluar sekolah dan menjadi anak yang beriman dan bertaqwa.

Guru PAI mengartikan disiplin adalah memberikan pembiasaan dan keteladanan pada anak didiknya agar mentaatinya dengan senang dan ikhlas, karena jika dalam mendisiplinkan dengan cara menggunakan hukuman fisik mereka tidak jera, justru cenderung semaunya sendiri. Sedangkan sebagian besar para siswa mengartikan kedisiplinan merupakan suatu sikap yang mentaati peraturan.

Pada pengertian tersebut sepertinya sependapat Ngainun Naim disiplin adalah sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Pendapat-pendapat di atas menunjukkan bahwa disiplin adalah suatu sikap dalam menaati peraturan dengan pembiasaan dan keteladanan melalui proses yang menunjukkan ketertiban dan keteraturan di sekolah.

Disiplin dengan hukuman menurut pendapat yang disampaikan oleh guru PAI diatas mempunyai perbedaan, karena disiplin itu mendidik para siswa agar memiliki kebiasaan yang selalu mentaati waktu, sedangkan hukuman lebih mengarah kepada penjatuhan mental para siswa yang tujuannya pemberian jera atau agar takut tidak mengulangi lagi kepada siswa yang benar-benar tidak taat pada peraturan sekolah dan kegiatan sekolah.

Dengan demikian temuan penelitian ini menguatkan teori yang dikemukakan oleh Farida yang menyatakan bahwa di lembaga pendidikan anak usia dini, moral, dan nilai-nilai agama ditanamkan melalui pembiasaan. Hal tersebut juga menguatkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aktrim Ulfa Diana yang menyimpulkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai pendidikan karakter tersebut melalui pembiasaan keagamaan.

Belajar yang baik haruslah dilakukan setiap hari sebagai proses dan sesuai dengan aturan ataupun jadwal yang telah dibuat agar melatih para siswa untuk belajar disiplin sejak dini. Sehubungan dengan hal itu, para guru telah menanamkan nilai karakter disiplin siswa melalui sholat dhuha. Dengan membiasakan para siswa sholat dhuha dengan rutin setiap hari akan menjadi kebiasaan yang tidak ditinggalkan. Sehingga para siswa akan lebih disiplin mengerjakan sholat dhuha maupun sholat wajib di sekolah dan di rumah.

Dapat diumpamakan seperti menghafal surat, jika membacanya berulang-ulang setiap hari lama-lama menjadi hafal, seperti halnya sholat jika setiap hari dikerjakan menjadi hafal waktu dan bacaannya sehingga menjadi kebiasaan. Selain itu para guru juga melatih para siswa yang sudah baligh dan mampu untuk menjadi imam saat pelaksanaan sholat dhuha, hal itu akan menjadikan siswa lebih tanggung jawab, disiplin dan relegius.

SD Negeri V jurug ini sangat menanamkan kepada siswanya agar menjadi siswa yang disiplin, bertanggung jawab, berIMTAQ, seperti yang dilaksanakan setiap harinya yakni,shalat dhuha berjama'ah, shalat dhuhur berjama'ah, TPQ pagi sebelum jam pelajaran dimulai, berjabat tangan dengan

guru ketika pulang dan datang sekolah, dan didukung dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Guru PAI mengungkapkan, meskipun SDN V Jurug ini berbasis Sekolah Dasar Negeri, sholat sunnah dhuha tetap dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat oleh siswa- siswi dan semua guru tanpa terkecuali. Ketika waktu istirahat tiba guru membimbing dan mengarahkan siswa yang dikelas untuk segera mengambil air wudhu secara bergantian, karena terbatasnya tempat wudhu, sehingga siswa harus mengantri. Sebelum shalat sunnah dimulai guru meamandu siswa untuk mengucapkan kalimat-kalimat toyyibah, seperti shalawat, istighfar, dan syi'ir-syi'ir yang di sepakati, guna untuk menertibkan siswa atau memanggil siswa yang belum memasuki mushola untuk segera memasuki mushola dan melakukan shalat sunnah dhuha berjama'ah.

Penjelasan tersebut sependapat dengan teori yang diungkapkan dalam bukunya Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Secara lebih rinci tugas guru berpusat pada, mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, member fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, dan membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Dari uraian di atas, jelas bahwa peranan seorang guru sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak didiknya, terlebih pada siswa yang sering

tertinggal melaksanakan shalat dhuha berjama'ah, disini guru agama khususnya, selalu memberi pengarahan, nasehat, dan membimbing untuk tetap melaksanakan shalat dhuha dengan temannya yang tertinggal juga. Karena, mengingat bahwa sholat dhuha merupakan ibadah yang akan mendatangkan Ghanimah, apalagi bagi orang yang menuntut ilmu.

Sependapat dengan penjelasan pada teori bahwa Rasulullah membandingkan orang-orang mukmin yang melaksanakan shalat Dhuha dengan mujahid yang berangkat bertempur ke medan perang yang berjarak dekat dengan tempat tinggal mereka lalu kembali lagi dengan cepat kekampung halaman mereka seraya membawa ghanimah (rampasan perang) yang banyak dan tentunya kemenangan.

Sebuah program pasti memiliki dasar dan tujuan sebagai fondasinya, agar apa yang dicanangkan dan dibangun dapat berdiri kokoh serta tercapai secara maksimal, untuk menciptakan generasi yang berkualitas serta program yang terencana dapat terlaksana, sehingga hasilnya dapat diukur melalui perilaku siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal itu, maka sangat perlu dilaksanakan program shalat dhuha berjama'ah agar siswa selalu terbiasa, disiplin, serta melaksanakan berbagai kegiatan tepat waktu.

Pembiasaan shalat dhuha berjama'ah telah diterapkan di SD Negeri V Jurug Sooko Ponorogo sudah lama sekali, sebelum sekolah dasar yang lain melaksanakan pembiasaan ini. Program ini sudah berjalan mulai tahun 2000 sampai sekarang, yang awalnya dilaksanakan di ruang kelas sampai mempunyai mushola sendiri. Untuk pemanfaatan waktu, maka pembiasaan

shalat dhuha dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat agar tidak mengganggu jam pelajaran umum dan pelajaran ekstra lainnya.

Hal ini dipandang bahwa pembiasaan shalat dhuha diterapkan dalam rangka supaya siswa dapat memanfaatkan waktu istirahatnya dengan baik dan melatih mereka untuk selalu membiasakan beribadah shalat tepat waktu. Sebelum shalat dhuha dimulai semua siswa diarahkan untuk membaca istighfar, shalawat, syahadat, dan syi'ir, guna untuk melatih siswa belajar disiplin waktu.

Dalam rangka pembentukan karakter disiplin, kegiatan pembiasaan shalat dhuha ini diikuti oleh seluruh siswa mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Selain siswa pembiasaan ini juga diikuti oleh seluruh guru pengajar yang datang di sekolah.

Guru PAI berpendapat bahwa untuk mendisiplinkan siswa-siswanya guru tidak segan-segan selalu mengingatkan, mengarahkan dan memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswanya, karena kegiatan apapun tidak bisa berjalan dengan sendirinya, oleh karena itu pada kegiatan ini guru ikut menertibkan dan mengarahkan segala bentuk kegiatan.

Penjelasan tersebut sependapat dengan teori yang diungkapkan oleh Syamsul Kurniawan bahwa kedisiplinan itu penting dimiliki peserta didik, sehingga guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didiknya, terutama disiplin diri. Seperti halnya seorang guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, meningkatkan standar perilakunya, karena peserta didik berasal dari berbagai

latar belakang yang berbeda, menggunakan pelaksanaan peraturan sebagai alat. Melalui tumbuhnya karakter disiplin dalam diri siswa, maka suatu hubungan dengan guru, siswa, ataupun dengan lingkungan sekolah akan berjalan dengan baik dan menjadi siswa yang berkepribadian baik pula.

Dengan demikian temuan penelitian ini menguatkan teori yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan

Hal tersebut juga menguatkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ochsita Ayu Lestari yang menyimpulkan bahwa peran guru sebagai pengajar dan pembimbing terhadap perkembangan bahasa anak.

B. Dampak Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Melalui Shalat Dhuha Berjama'ah

Sebagaimana yang telah dikonsepsikan dalam penanaman disiplin melalui sholat Dhuha berjama'ah di SDN V Jurug Sooko Ponorogo ialah dengan menggunakan pendekatan pembiasaan, dengan pendekatan pembiasaan tersebut dirasa cukup efektif dalam membentuk karakter peserta didik, akan tetapi tidak lepas dari pendekatan-pendekatan yang lain seperti yang dirasa dapat membantu dan mengembangkan karakter peserta didik, seperti peneladanan, motivasi, dan peraturan.

Saat ini tugas guru bukan hanya mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun juga membina karakter peserta didik tersebut sehingga tercapailah kepribadian yang baik. Diantara karakter

yang baik tersebut adalah karakter bertanggung jawab, jujur, tekun, religius, bersemangat dan disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru dapat disimpulkan, bahwa pembiasaan sholat dhuha berjama'ah sangat baik untuk diterapkan sejak dini. Karena pembiasaan sholat dhuha berjama'ah menjadikan seseorang lebih baik, belajar bertanggung jawab, bertutur kata yang baik, dan religius. Pada dasarnya kedisiplinan dapat dibentuk tidak hanya dari lingkungan sekolah saja tetapi dapat dibentuk di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Menurut Muchlas Samani pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

Definisi lainnya dikemukakan oleh Saptono: “upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.”

Berdasarkan pemaparan di atas bahwasannya pendidikan yang mendidik anak-anak agar mereka bersifat disiplin dalam segala hal dan dalam kehidupan sehari-hari diharapkan agar memberikan kontribusi yang positif tidak hanya di lingkungan sekolah akan tetapi di lingkungan masyarakat sekitar juga. Selain itu tugas seorang guru juga harus mampu membentuk

watak peserta didik, pembentukan tersebut tidak hanya harus dilakukan atau dipraktikkan di lingkungan sekolah saja tapi juga di rumah.

Guru PAI mengungkapkan bahwa dengan adanya pembiasaan shalat dhuha berjama'ah siswa menjadi lebih bertanggung jawab, disiplin, peduli terhadap lingkungan, tidak bertengkar antar siswa, menghargai sesama teman, dan menjadi lebih taat terhadap peraturan sekolah.

Ungkapan tersebut sependapat dengan teori M. Naquib al-Atta pada tujuan disiplin, yakni member dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan menjahui hal-hal yang dilarang oleh sekolah, dan siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.

Dalam hal ini guru mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik yakni bagaimana seorang guru itu harus bisa memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya seperti bagaimana guru segera berwudhu, bagaimana guru berbicara, bagaimana guru melaksanakan sholat dengan tertib, lalu bagaimana cara guru itu bertoleransi kepada sesamanya. Kalau seorang guru bisa menerapkan hal-hal tersebut dengan baik di depan peserta didik maka tidak salah lagi peserta didik akan meniru atau mencontoh hal tersebut.

Internalisasi pendidikan karakter yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan sholat dhuha berjama'ah ini tentunya memiliki tujuan untuk membentuk karakter para peserta didik, terutama karakter disiplin, tanggung

jawab, dan percaya diri. Pembentukan karakter tersebut merupakan sesuatu yang sangat penting karena pada dasarnya tujuan pendidikan karakter ialah memfasilitasi pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.

Dengan demikian temuan penelitian ini menguatkan teori yang dikemukakan oleh M. Naquib yang menyatakan bahwa tujuan disiplin yakni memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan menjauhi hal-hal yang di larang oleh sekolah, dan siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.

Hal tersebut juga menguatkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Akrim Ulfa Diana yang menyimpulkan bahwa dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yaitu peserta didik terbiasa menjalankan sholat, membaca al-qur'an, berakhlakul karimah, disiplin, dan baik dalam bertutur kata maupun berperilaku.